JURNAL ARDVIS : Artistik Riset Desain Komunikasi Visual
Vol 2, No. 4, November 2026 hal. 41-48; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.112
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

ISSN 3164-161X
ARDVIS
Jurnal Artistik Riset Desain Komunikasi Visual

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM GHOST IN THE CELL

Vika Amellia Cahyani [1 a], * , Marcelina Naresvarie Setyaningsih [2 b], Aditya Rahman Yani. [3 c]

[1,2,3] Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

[a] 25052010024@student.upnjatim.ac.id*
* Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah makna visual dan pesan tersembunyi pada desain poster promosi film Ghost in the Cell (2026) garapan sutradara Joko Anwar. Melalui teori semiotika Roland Barthes, analisis ini membagi pemaknaan visual ke dalam tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotatif atau wujud fisik aslinya, rancangan poster ini menampilkan sosok karakter Tokek (Aming) yang mengenakan seragam tahanan berwarna kuning. Tangannya yang berlumuran darah tampak mencengkeram jeruji besi, sementara visual wajahnya dipenuhi lubang yang mampu memicu efek trypophobia bagi audiens yang melihatnya. Pada tingkat konotasi, penggabungan elemen visual yang mengerikan dengan palet warna primer tersebut seolah mendobrak aturan pada desain poster horor yang biasanya memakai warna gelap. Visualisasi ini menyiratkan adanya penderitaan dan keputusasaan, di mana raut senyuman hanya berfungsi sebagai tameng pertahanan diri. Selanjutnya pada tingkat mitos, teks visual ini secara berani menyoroti realitas sosial politik Indonesia masa kini. Elemen wajah yang membusuk melambangkan kebobrokan suatu sistem, jeruji penjara menjadi perumpamaan bagi negara yang terus mengawasi warganya, dan elemen warna kuning mempertahankan mitos tentang ketangguhan masyarakat. Kesimpulannya, karya poster ini bukan sekadar media promosi biasa, melainkan sebuah kritik visual yang tajam terhadap praktik korupsi, penindasan, dan fenomena toxic positivity yang berlebihan di masyarakat.

Progress Artikel
Dikirim 2026-07-01
Revisi 2026-09-23
Diterima 2026-10-27

Kata Kunci
Semiotika
Poster
Ghost in the cell
Joko Anwar

1. Pendahuluan

Perkembangan sinema kontemporer di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, telah mencapai sebuah titik persimpangan yang krusial antara hiburan arus utama dan kritik sosial yang tajam. Sinema kontemporer Indonesia kini berada di garis depan perfilman Asia Tenggara. Sineas lokal berhasil mendobrak batas dan menyatukan daya tarik komersial dengan kritik sosial. Mereka membuktikan bahwa film berkualitas bisa sukses secara finansial dan juga menjadi medium refleksi yang menggugah kesadaran publik. Berdasarkan data yang dirilis oleh ANTARA News (2025), film lokal Indonesia telah menjangkau lebih dari 81 juta penonton pada tahun 2024, mencapai 67% dari total penonton total di Indonesia. Film dapat sukses secara komersial dan juga memiliki potensi untuk menjadi sarana refleksi sosial dan menciptakan kesadaran publik.

Film sendiri merupakan salah satu media komunikasi modern yang sifatnya sangat kompleks Karena memadukan unsur audio dan gambar bergerak untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penontonnya. Dalam konteks desain dan seni, eksistensi film kini tidak terbatas pada tontonan hiburan semata. Medium ini telah berkembang luas menjadi wadah untuk mengekspresikan ide, menyebarkan informasi, hingga sering kali dijadikan instrumen propaganda politik (Ananta et al., 2025).

Hal seperti ini makin mudah ditemukan dalam industri perfilman kontemporer di Indonesia saat ini. Banyak sineas lokal yang menjadikan karya mereka sebagai jembatan untuk menggabungkan hiburan dengan sentilan atau kritik terhadap berbagai persoalan sosial di masyarakat. Pesan-pesan

This is an open access article under the CC-BY License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Vol. 2, No. 4, November 2026 hal. 41-48 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.114

tersembunyi bernada kritik yang diselipkan di balik kemasan film komersial semacam inilah yang nantinya bisa dikupas dan dibedah maknanya secara lebih dalam melalui analisis semiotika (Thorina & Azeharie, 2023).

Salah satu karya sinema Indonesia yang mengusung pendekatan tersebut adalah film Ghost in the Cell (2026) arahan sutradara Joko Anwar. Film yang tayang perdana di Berlin International Film Festival. film ini memadukan elemen horor, komedi satir, dan kritik sosial. Narasi utama film ini berpusat di sebuah lembaga pemasyarakatan bernama Lapas Labuhan Angsana, di mana terdapat entitas misterius yang membunuh narapidana dengan energi paling negatif. Ancaman tersebut pada akhirnya memaksa para narapidana dan sipir yang korup di dalam ekosistem penjara untuk berpura-pura berbuat baik demi bertahan hidup. Melalui balutan genre horor tersebut, film ini mencoba menyoroti isu-isu sistemik nyata di Indonesia, seperti penyalahgunaan kekuasaan di lembaga peradilan, masalah birokrasi, hingga penindasan masyarakat kelas bawah.

Sebelum isu dan narasi tersebut disaksikan oleh penonton di layar lebar, muatan ideologi film pertama kali dikomunikasikan melalui media promosi, salah satunya adalah poster. Dalam sudut pandang Desain Komunikasi Visual, poster film bukan sekadar komoditas komersial atau alat pemasaran, melainkan sebuah sistem tanda yang dikonstruksi secara sengaja untuk merepresentasikan kerumitan filmnya (Weking & Noviyanti, 2025). Pada kampanye promosi Ghost in the Cell, penyusunan elemen visual poster ini melibatkan perancang tata letak Alvin Hariz, ilustrator Thy Atelier dan KK Fauzi, serta fotografer Jozz Felix dan Muhammad Andriandino Nugraha.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian (Apriliani Nazwa & Wenerda, 2024) berjudul Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Film Like dan Share, menganalisis elemen visual dari poster tersebut sebagai makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dan tekanan sosial. Penelitiannya mengungkap makna yang dibangun secara sosial melalui tanda visual pada poster film. Temuan penelitian tersebut menunjukkan hubungan antara elemen visual seperti warna kuning, ekspresi karakter, darah dan rantai besi dalam konstruksi makna konotatif dan mitos yang mewakili masalah kekuasaan, penindasan dan runtuhnya sistem.

Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini berfokus pada poster film "Ghost in the Cell" (2026), dengan penekanan khusus pada penggunaan simbol visual seperti warna, ekspresi wajah, darah dan rantai besi dalam pembentukan makna simbolik yang dapat berfungsi sebagai kritik sosial-politik. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi hubungan antara konstruksi visual, pembuatan mitos dan ideologi dalam merancang poster film horor Indonesia. Untuk membedah sistem tanda dan pesan tersembunyi di balik rancangan visual poster pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Barthes membagi signifikansi makna menjadi tiga tahapan berjenjang: denotasi (makna harfiah/fisik yang terlihat), konotasi (makna asosiatif, kultural, dan emosional), dan mitos (kepercayaan atau budaya di masyarakat) (Kevinia et al., 2022). Melalui kerangka ini, unsur-unsur visual pada poster Ghost in the Cell akan dianalisis guna melihat bagaimana desain grafis dan elemen fotografis pada poster tersebut dirancang untuk menyampaikan pesan tersirat mengenai realitas sosial dan politik di Indonesia pada tahun 2026.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi dalam suatu konteks dengan mendeskripsikan dengan teliti dan mendalam mengenai kondisi dalam situasi yang alami, yaitu menampilkan apa yang terjadi di penelitian (Nugraha, 2014). Penerapan pendekatan deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes untuk mengenali dan memahami makna dari denotasi, konotasi dan mitos dalam desain poster promosi film "Ghost in the Cell" (2026) karya Joko Anwar. Dalam kasus ini pendekatan deskriptif diterapkan

Vol. 2, No. 4, November 2026 hal. 41-48 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.114

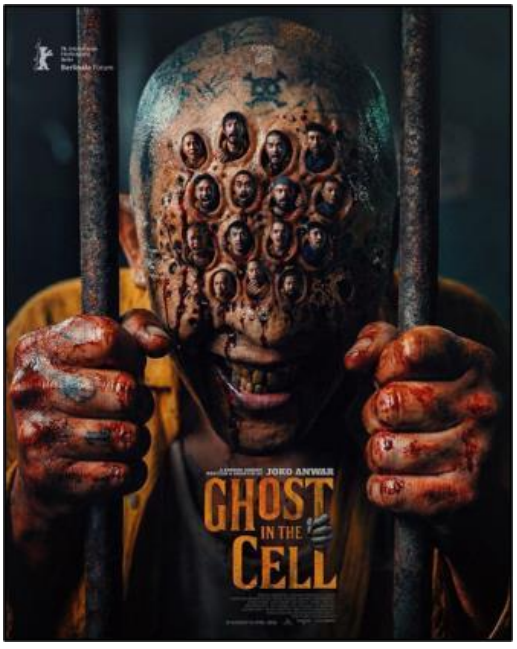
untuk menggambarkan secara visual ciri-ciri poster dan proses pembentukan makna dari petunjuk visual. Sementara itu teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis hubungan antara tanda visual dan konstruksi makna.

Objek penelitian utama adalah teks visual berupa poster promosi resmi film Ghost in the Cell (2026) yang dirancang oleh Alvin Hariz, Thy Atelier, KK Fauzi, Jozz Felix, dan Muhammad Andriandino Nugraha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap elemen-elemen grafis dalam poster serta studi kepustakaan dari literatur akademik, wawancara sutradara Joko Anwar, maupun pemberitaan di berbagai media massa terkait produksi film tersebut (Totalitas Aming Jadi Tokek Di Film Ghost in the Cell, Jilat Lantai Hingga Makan Tanah!, 2026). dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual seperti kostum, warna, pencahayaan, raut wajah dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap cerita dalam film.

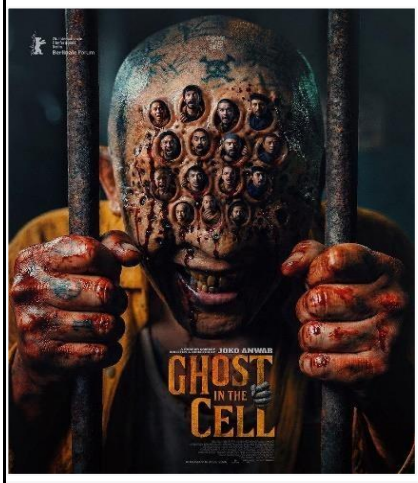
Pengumpulan data melibatkan penggunaan dokumentasi poster pada data primer, pengamatan visual dari komposisi dan grafik serta penelitian di perpustakaan tentang semiotika oleh Roland Barthes, desain poster film, representasi visual dan konteks sosial-budaya. Wawancara dan laporan media juga digunakan sebagai bahan tambahan jika ada dan relevan untuk memberikan latar belakang dari objek penelitian. Analisis data dilakukan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah denotasi yang berarti mengidentifikasi komponen visual seperti warna, objek, ekspresi, tekstur dan komposisi. Bagian kedua adalah konotasi yang berarti mengartikan emosi, simbol dan konotasi sosial-budaya yang akan muncul dari interaksi elemen visual. Bagian ketiga adalah mitos yang berarti menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut mungkin menyampaikan nilai, kepercayaan atau ideologi.

3. Hasil dan Diskusi

Objek penelitian ini adalah poster film Ghost in the Cell (2026). Melalui gambar di atas, analisis dibagi menjadi tiga bagian visual dominan yang membangun keseluruhan poster, dan dijabarkan makna denotasi, konotasi, serta mitosnya menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan tanda-tanda visual yang ada pada tingkat denotasi, penafsiran makna dari tanda-tanda visual tersebut pada tingkat konotatif serta penciptaan mitos dari tanda-tanda visual tersebut. Ada empat tingkat makna yang secara hierarkis ada untuk menggambarkan pembentukan representasi pada sebuah poster mengenai tubuh, penahanan, kekerasan dan kekuasaan.

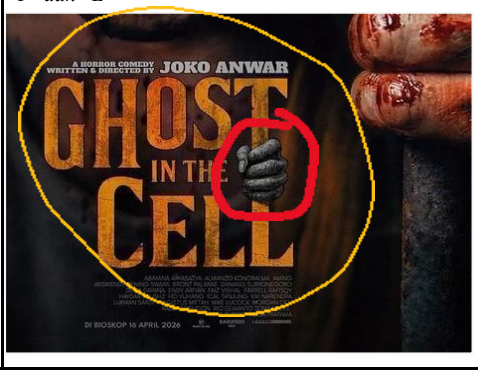


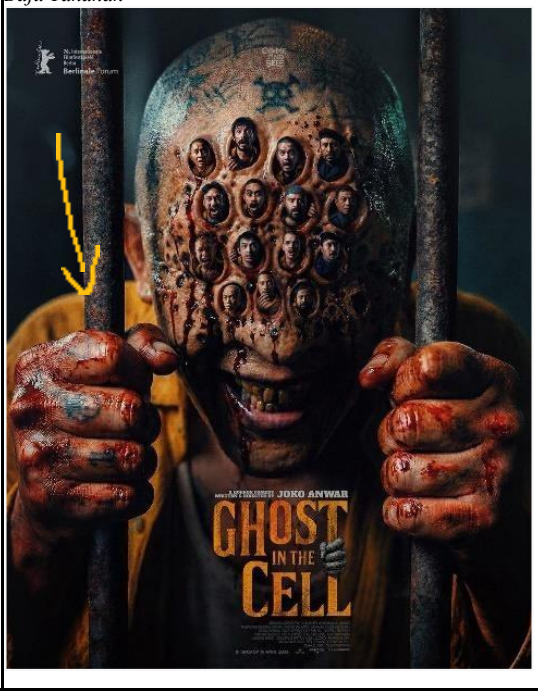
Gambar 1. Poster Film “Ghost In The Cell” (2026)
Sumber: https://x.com/jokoanwar/status/2026571415382798691

No	Gambar	Makna
1.	*Dominasi Figur Tokek dan Makna Tato di Kepala*   	***Denotasi:*** *Karakter botak (Tokek) ditampilkan dalam ukuran yang paling besar. Di kepalanya yang plontos, terdapat banyak guratan tinta, salah satunya terlihat jelas sebagai gambar tengkorak bersilang.* ***Konotasi: :*** *Dominasi visual karakter ini mengkonotasikan bahwa Tokek adalah pusat gravitasi dari kengerian dan kebrutalan narasi film tersebut. Guratan tinta/tato tengkorak secara universal merupakan simbol bahaya, kematian, racun, dan kriminalitas tingkat. Koneksi antara penyajian visual dan stigma kriminal membantu kita memahami bagaimana penampilan fisik bisa menjadi dasar bagi klasifikasi sosial. Dalam hal ini poster tersebut tidak hanya menggambarkan karakter-karakter menakutkan tetapi juga memungkinkan sebuah interpretasi tentang bagaimana identitas kriminal dibangun secara visual.* ***Mitos:*** *Pemilihan proporsi raksasa dan tato ini membongkar mitos masyarakat tentang penjahat atau "monster". Dalam pandangan umum, status sosial sebagai narapidana dan kepemilikan tato kerap dilabeli secara permanen sebagai sampah masyarakat yang tidak dapat dihapus oleh vonis apa pun (Jasita & Sukendro, 2022). Melalui visual yang mengancam namun menyimpan kerapuhan ini., teks memaparkan mitos bahwa "monster" di tengah masyarakat tidak lahir begitu saja, melainkan diciptakan dan dibesarkan oleh sistem yang korup dan eksploitatif.*
2.	*Anatomi Wajah Berlubang* 	***Denotasi:*** *wajah karakter Tokek dipenuhi oleh lubang-lubang kecil yang didalamnya terdapat wajah dari karakter atau pemeran lainnya yang tampak terkejut dan tegang.* ***Konotasi:*** *Elemen ini dirancang untuk memicu trypophobia pada audiens, yakni sebuah kondisi psikologis di mana seseorang merasakan kecemasan, mual, atau rasa jijik yang berlebihan saat melihat pola lubang yang berkerumun (Brek et al., 2025). Secara konotatif, daging berlubang ini menyimbolkan warga negara terperangkap dan menjadi bagian dari sistem/monster yang merusak tersebut tanpa bisa memisahkan diri.*

		Mitos: : *dari trypophobia muncul perasaan mual hal tersebut sebagai mitos visual dari sebuah "sistem sosial yang rusak dan busuk. Reaksi ketidaknyamanan penonton diandaikan sebagai refleksi dari kejenuhan mutlak rakyat terhadap kondisi negara. Interpretasi tersebut merupakan pembacaan atas hubungan visual dalam poster, bukan bukti langsung mengenai maksud perancang atau respons psikologis seluruh penonton.*
3.	*Jeruji Besi, Tangan Berdarah, dan Senyuman*  	***Denotasi:*** *Menampilkan sebuah wajah yang menyeringai lebar hingga mengekspos gigi-gigi yang menguning, rusak, dan bernoda darah dari balik batangan jeruji besi yang kaku, berkarat, dan kotor. Kedua tangan manusia yang berukuran besar, dipenuhi tato, serta lumuran cairan merah, tampak menggenggam erat batangan jeruji tersebut dari arah dalam.*
		Konotasi: *Perpaduan ketiga elemen ini mengkonotasikan sebuah ancaman kekerasan murni dan kegilaan yang terisolasi.* ● *Jeruji besi mengkonotasikan keterkurungan mutlak dan hilangnya kebebasan dalam sebuah sistem yang sudah lapuk. Hal ini menyerupai metafora negara sebagai sebuah sistem panopticon, di mana penjara dan jeruji besi merepresentasikan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang membatasi dan mengawasi individu secara penuh (Nur et al., 2023).* ● *Tangan berlumuran cairan merah yang menggenggam erat jeruji mengkonotasikan jejak kekerasan brutal, rasa bersalah yang tidak bisa dihapus, sekaligus keputusasaan fisik yang agresif.* ● *Alih-alih menunjukkan penderitaan akibat kondisi tersebut, senyuman lebar justru menghadirkan ironi yang mengkonotasikan sadisme, hilangnya kewarasan secara total, dan kenikmatan psikologis di tengah rasa sakit.*
		Mitos: *Mitos yang dibangun adalah kengerian tentang kejahatan murni yang sudah tidak bisa lagi diselamatkan; sebuah entitas horor di mana rasa sakit, kekerasan, dan kesenangan telah melebur menjadi satu di balik dinding penjara.*

Vol. 2, No. 4, November 2026 hal. 41-48 ; DOI: 10.33005/ardvis.v2i4.114

4.	*Tipografi Judul, Atmosfer Gelap, dan Jeruji Besi Berkarat*  	***Denotasi:*** *Warna huruf adalah kuning kecokelatan atau jingga gelap yang pudar. Permukaan hurufnya tidak rata; terdapat tekstur bercak-bercak hitam dan kasar yang secara visual menyerupai logam berkarat, kotoran, atau tembok yang mengelupas.* ***Konotasi:*** *Warna kuning yang kusam dan bertekstur karat ini mengkonotasikan kelapukan, keusangan, sesuatu yang terbengkalai, kotor, dan tidak terawat. Dalam psikologi warna, kuning kusam sering diasosiasikan dengan peringatan bahaya, penyakit, kelemahan, atau kegilaan. Pemilihan palet warna spesifik pada poster film ini bukan sekadar pilihan estetik visual, melainkan elemen semiotis krusial yang sengaja dirancang untuk membangun atmosfer kelam dan mengarahkan respons emosional serta psikologis penontonnya (Hidayat, 2022). Font yang besar dan tebal mengkonotasikan sesuatu yang masif, berat, dan sulit dihancurkan.* ***Mitos:*** *Dalam budaya populer dan genre horor, elemen "karat" dan "kusam" dimitoskan sebagai penanda ruang yang ditinggalkan oleh peradaban hidup tempat di mana tragedi, kematian, atau kekejaman pernah terjadi. Karat menjadi simbol berhentinya waktu. Mitosnya adalah bahwa tempat yang usang (seperti sel tua) selalu menyimpan memori kelam dan entitas astral yang tertinggal.*
5.	*Modifikasi font pada judul serta gambar tangan yang memegang huruf "T" dan "L"*  	***Denotasi:*** *Sebuah tangan manusia yang berwarna pucat, keabu-abuan, dan kotor terlihat menggenggam erat garis vertikal pada huruf "T" dan "L" dari kata "CELL". Posisi jari-jarinya melingkari huruf tersebut seolah huruf-huruf itu adalah tiang silinder atau jeruji besi.*

		Konotasi: *Tangan pucat tersebut mengkonotasikan sosok astral, mayat, atau seseorang yang sangat menderita (pucat pasi). Genggaman yang erat mengkonotasikan keputusasaan, usaha untuk melarikan diri, keterkurungan, dan rasa frustasi. Tipografi "CELL" secara harfiah dikonotasikan sebagai jeruji penjara itu sendiri.*
		Mitos: *Desain ini membangun mitos visual di mana bahasa/teks berubah menjadi realitas fisik. Kata "CELL" tidak lagi sekadar judul, tetapi dimitoskan sebagai penjara ruang dan waktu yang nyata. Tangan yang menggenggam memperkuat mitos klasik horor tentang "roh penasaran" (ghost) yang terjebak di tempat mereka mati (dalam hal ini, cell atau sel tahanan), tidak bisa menuju ke alam baka, dan memohon pertolongan atau mencoba menerobos batas antara dunia gaib dan dunia nyata (penonton).*
6.	*Baju Tahanan* 	***Denotasi:*** *Karakter mengenakan baju berwarna kaos putih dan kemeja jingga namun kusam.*
		Konotasi: *Kemeja ini mengkonotasikan hilangnya kebebasan, tindak kejahatan, rasa bersalah, dan kontrol institusi (hukum/negara). Warna jingganya secara spesifik mengkonotasikan kewaspadaan, bahaya, dan perbedaan yang tajam dengan masyarakat umum.*
		Mitos: *Mitos yang melekat pada baju tahanan jingga adalah* ***"identitas kriminal"*** *dan* ***"hilangnya martabat sosial"****. Mitosnya adalah bahwa pemakai baju ini telah melanggar kontrak sosial, sehingga masyarakat menormalisasi bahwa mereka pantas dijauhkan, diisolasi, dan dipermalukan secara publik demi menegakkan keadilan.* *Pakaian tahanan menjadi penanda status tahanan kriminal. Kombinasi pakaian dengan tato ekspresi wajah dan rantai besi berfungsi sebagai pengingat bahwa karakter itu sama dengan menjadi seorang kriminal dan memiliki kebebasan yang terbatas. Dari sudut pandang mitos simbol-simbol itu berulang kali muncul memiliki kekuatan untuk menjadikan hubungan itu menjadi nyata.*

4. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster film Ghost in the Cell (2026) menciptakan makna melalui hubungan tokek, wajah berlubang, jeruji besi, tangan berdarah, tipografi, dan pakaian tahanan. dan pakaian narapidana. Pada tingkat denotasi elemen-elemen ini menciptakan representasi visual dari karakter dan ruang penjara. Pada tingkat konotasi kombinasi dari tanda-tanda ini membuat asosiasi dengan kekerasan, pembusukan, penjara dan stigma. Namun pada tingkat mitos tanda-tanda ini memberikan kesempatan untuk membaca tentang hubungan kekuasaan, stigmatisasi, identitas kriminal dan pembusukan institusi. Oleh karena itu poster ini bukan hanya sekedar sarana promosi tetapi juga sebuah teks visual yang memungkinkan interpretasi sosial-politik melalui penciptaan estetika horor.

Penelitian di masa depan bisa memperluas studi ini melalui perbandingan poster atau materi promosi film horor politik dari negara-negara Asia Tenggara yang berbeda. Hal ini akan membantu untuk mengungkapkan kesamaan dan perbedaan dalam penggunaan tanda-tanda visual untuk mewakili kekuasaan, stigma dan kritik sosial. Selain itu penelitian penerimaan audiens atau wawancara dengan desainer bisa dilakukan untuk memahami bagaimana poster ini diinterpretasikan oleh audiens dan sejauh mana hal itu sesuai dengan niat para pembuatnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Aditya Rahman Yani, S.T., M.Med.Kom. selaku dosen pembimbing atas arahan dan masukan yang telah diberikan selama proses pengerjaan artikel ini. Karya ini merupakan hasil kerja sama di antara semua penulis. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat serta dampak positif bagi para pembaca, khususnya dalam menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai topik yang dibahas.

Daftar Pustaka

Apriliani Nazwa, R., & Wenerda, I. (2024). Semiotic Analysis of Rolan Barthes on the Movie Poster "Like and Share." *Indonesian Journal of Social Technology*, *5*(12). http://jist.publikasiindonesia.id/

Ambarwati, S. (2025, March 20). Menbud Ungkap Industri Film Nasional Kian Digemari Di Negeri Sendiri. ANTARA News. https://gorontalo.antaranews.com/amp/berita/308101/menbud-ungkap-industri-film-nasional-kian-digemari-di-negeri-sendiri.

Ananta, M., Ma'arif, M., & Arifianto, P. (2025). ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS OF THE FILM POSTER "LOOK BACK." SNADES, 06(01), 28–37. https://snades.upnjatim.ac.id/eprosiding/index.php/snades/article/view/58

Brek, Y., Karosekali, E., & Sahabat, G. (2025). BIMBINGAN KONSELING PASTORAL PADA PENDERITA TRYPOPHOBIA. Psikologi Dan Sosial Budaya, 02(01), 38–43. https://doi.org/10.70420/padamara.v2i1.93

Hidayat, T. P. (2022). PERAN PENTING PALET WARNA DAN SEMIOTIKA DALAM. Desain Komunikasi Visual Dan Media Baru, 05(01), 34–47. https://doi.org/10.24167/tuturrupa.v5i1.10739

Jasita, R., & Sukendro, G. (2022). Self-Presentation Komunitas Indonesian Subculture Melawan Stigma Kriminalitas. 06(01), 16–22. https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.10495

Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia. Journal of Communication Studies and Society Vol. 1, No. 2, November 2022, Pp. 38-43 E, 1(2), 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082

Nugraha, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. In Solo: Cakra Books. Solo: Cakra Books.

Nur, A., Gunawan, W., Zakaria, S., Yunita, D., & Lesmana, A. (2023). ANALISIS DIFERENSIASI PANOPTICON DAN POST-PANOPTICON PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT-DELEUZE & GUATTARI Andi. 07(02), 178–194. https://doi.org/10.24198/jsg.v7i2.48331

Thorina, J., & Azeharie, S. (2023). Representasi Kritik Sosial dalam Film ' The White Tiger ' (Analisis Semiotika Roland Barthes). 07(02), 365–374. https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21393

Totalitas Aming Jadi Tokek di Film Ghost in the Cell, Jilat Lantai hingga Makan Tanah! (2026). Gen FM. https://gen987fm.com/read/667/totalitas-aming-jadi-tokek-di-film-ghost-in-the-cell-jilat-lantai-hingga-makan-tanah

Weking, Y., & Noviyanti, E. (2025). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM THE UGLY STEPSISTER. RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi, 05(04), 140–148. https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2212